



Published By:
Cakra Education Sains
Institute

CAKRA JURNAL PENELITIAN MAHASISWA

ISSN (E): XXXX-XXXX --- ISSN (P): XXXX-XXXX
Volume 1 Number 1, 2024 || PP.33-38

Hakikat Ilmu Menurut Perspektif Al-Qur'an

The Nature of Science According to the Qur'an Perspective

Yulianti Amalia Boru Batubara

Program Study of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought,
Sultan Syarif Kasim State Islamic University, Riau, Indonesia

baralily150704@gmail.com

Reviewed: 15/01/2024

Accepted: 19/01/2024

Published: 21/01/2024

ABSTRAK

Hakikat ilmu dalam Al Quran adalah kitab yang didalamnya terdapat berbagai macam hukum hukum ataupun keajaiban keajaiban di dunia ini, didalam al quran juga terdapat berbagai macam rahasia sains modern yang menjadi salah satu dari mujizat al quran. Ilmu didalam al quran memiliki kedudukan yang tinggi dan penting, karena untuk memahami al quran itu sendiri juga dibutuhkan ilmu. Orang yang berilmu didalam al quran menempati kedudukan yang sangat mulia, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu, dan juga diperkuat dalam perkataan Rasulullah, bahwa orang yang berilmu merupakan warisan para nabi.

Kata Kunci: Hakikat; Ilmu Al-Qur'an.

ABSTRACT

The essence of knowledge in the Al-Quran is a book in which there are various kinds of legal laws or miracles in this world. In the Al-Quran, there are also various kinds of secrets of modern science which are one of the miracles of the Al-Quran. Knowledge of the Koran has a high and important position because understanding the Koran itself also requires knowledge. People who know the Koran occupy a very noble position, because Allah will elevate the status of people with knowledge, and it is also reinforced in the words of the Prophet, that people with knowledge are the legacy of the prophets

KEYWORDS: *Essence; Knowledge; Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanan terhadap ilmu. Ilmu adalah sarana pokok untuk mencapai pekerjaan dan ibadah. Syariat Islam mewajibkan setiap Muslim tekun menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya. Hadis Nabi Saw.: "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Muslim" (HR Al- Baihaqi).

Dalam Hadis lain disebutkan: keistimewaan orang yang menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya: "Ilmu itu kehidupan Islam dan tiang iman, barangsiapa



mengajarkan ilmu, maka Allah menyempurnakan pahalanya, maka Allah mengajarkan kepadanya apa yang belum diketahuinya.” (HR Abu Syaikh).

METODE

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang diamati. Sedangkan metode penelitiannya ialah menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Data-data yang ingin diperoleh pada penelitian ini ialah berupa penjelasan, uraian panjang dan lengkap.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Ilmu

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya dalam Al-Qur'an terulang 854 kali yang digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan. Sebab itu, kalimat yang berbentuk dari akar 'alima, ya'lamu mempunyai arti kejelasan. Kata 'alima, ya'lamu berbeda dengan 'arafa, ya'rifu (mengetahui), arif(yang mengetahui), tetapi 'alim (yang mengetahui). 'Alima, ya'lamu digunakan Allah Swt. Dalam Al-Qur'an untuk hal-hal yang diketahui-Nya, walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. Sedangkan menurut istilah dapat difahami bahwa ilmu adalah memahami hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya, dan Ilmu adalah suatu kesesuaian antara pengetahuan dengan hakikat yang sebenarnya dari sebuah obyek. Kebodohan adalah bertolak belakangnya pengetahuan dengan hakikat yang sebenarnya dari sebuah obyek.

Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang di jelaskan Allah SWT. Dalam QS Al-Baqarah (2):31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَى كَذَلِكَ فَقَالَ أَبُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
** () دَقِي سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ُ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Baqarah[2]:31-32)

Manusia menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya sehingga terdapat ayat-ayat dan Hadis Rasulullah Saw., yang memerintahkan manusia untuk mencari ilmu. Berkali-kali pula, AL-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Menunjukkan berapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban oleh Rasulullah Saw. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Islam melalui pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an dan Hadis secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu.

Maftum ilmu dalam Al-Qur'an

Menurut Ibnu 'Adil, lafadz ilmu dalam alQur'an digunakan pemakaiannya untuk dalam 4 hal sebagai berikut:

Pertama, ilmu al Qur'an, hal ini sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat Ali Imran ayat 61,

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu),...."

Kedua, Nabi Sholallahu 'Alaihi wa Sallam, sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat al Jatsiyah ayat 17

وَأْتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

"Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka."

Ketiga, ilmu kauniyah atau ilmu yang terkait dengan cara memperoleh kesuksesan di dunia, sebagaimana dalam kisah Qarun pada surat al Qashas ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتَهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَّلَمَ يَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يَسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

"Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka."

Kempat adalah kemusyrikan, sebagai perlambang ilmu yang menyesatkan. Allah ta'ala berfirman dalam surat al Ghafir ayat 83,

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan

pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepong oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu.”

Keutamaan Ahli Ilmu

Ketika Allah Swt menciptakan Adam `alaihissalam, Allah mengajarkan ilmu pengetahuan tentang al-asma' (nama-nama) seluruh ciptaan-Nya, dengan berbagai jenisnya, dan berbagai macam bahasa yang berbeda-beda sebagai bekal bagi Adam untuk mengelola bumi. Hal ini mencerminkan, betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia.,

Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang menghadirkan kemaslahatan bagi umat manusia, Allah Swt akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11)

Allah Swt. Juga memuji orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana tersurat dalam surat Ali Imran ayat 18, yang artinya:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْقِسِطٍ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, yang الأَلْبَابِ Maha Perkasa, Maha Bijaksana”.

Di dalam surat az-Zumar ayat 9 Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Selanjutnya dalam surat Fathir ayat 28, yang artinya:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Hanya saja yang takut kepada Allah dari sekian hamba-Nya adalah ulama,”

Rasulullah Muhammad shallallahu `alaihi wa sallam, juga memuji orang yang berilmu, sebagaimana tersebut dalam beberapa haditsnya, seperti yang terdapat dalam kitab Adab ad-Dunya wa ad-Din bab Adab al-`Ilm, sebagai berikut:

روي عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : أَوْحَى اللهُ إِلَيَّ إِِبْرَاهِيمَ

عليه السلام :إني عليم أحب كل عليم

“diriwayatkan dari Nabi Saw. Beliau bersabda: Allah Swt memberi wahyu kepada Ibrahim as.: sesungguhnya Aku (Allah Maha) mengetahui, Aku (Allah) mencintai orang-orang yang berilmu”

:روى أبو أمامة قال :سُئِلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا عَالِمٌ وَالْآخَرُ عَابِدٌ ،فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ عَلِيٍّ عَلَى أَدْنَى كَمِ رَجُلًا

“Diriwayatkan dari Abu Umamah, berkata: Rasulullah Saw. Ditanya tentang 2 orang, yang satu orang alim dan yang satunya ahli ibadah. Rasulullah Saw. Bersabda: keutamaan orang alim terhadap ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap orang yang paling rendah di antara kalian (sahabat)”

Di dalam kitab Tanqih al-Qoul al-Hatsits bi Syarh Lubab al-hadits karya Imam Nawawi halaman 8, terdapat hadis tentang keutamaan orang yang berilmu, yaitu:

وقال صلى الله عليه وسلم فَفِيهِ وَاحِدٌ مُتَوَارِعٌ أَشَدُّ عَلَى أَلْفِ عَابِدٍ مُجْتَهِدٍ جَاهِلٍ أَرَعَ

Nabi Saw. Bersabda: Seorang faqih (alim dalam ilmu agama), wira'i (menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan) adalah lebih berat (sulit) bagi syaitan dibanding seribu ahli ibadah yang bersungguh-sungguh, (tapi) bodoh, (meskipun) wira'i.

Beberapa perkataan para sahabat mengenai keutamaan orang yang berilmu, sebagaimana dinukil oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab Ta'lim wa al-Muta'allim halaman 20, sebagai berikut:

Sufyan bin 'Uyainah ra. Berkata:

أَرْفَعُ النَّاسَ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً مَنْ كَانَ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ عِبَادِهِ وَهُمْ الْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ

“Kedudukan tertinggi manusia di sisi Allah adalah para Nabi dan 'Ulama (orang yang berilmu).

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui betapa luhur kedudukan orang yang berilmu. Maka tidak heran, para ulama terdahulu menghabiskan sebagian besar waktunya demi melestarikan ilmu, terutama ilmu syari'at Islam. Bahkan, di antara mereka ada yang rela tidak berkeluarga demi mengabdikan diri sepenuhnya untuk ilmu. Misalnya, Ibnu Jarir at-Thobari seorang mufasir (ahli tafsir) dan sejarawan, Zamakhsyari seorang mufasir dan teolog, Imam Yahya bin Syarof ad-Din an-Nawawi seorang ahli hadits (muhaddits), Ibnu Taimiyah dan sebagainya. Mereka mendedikasikan dan mengabdikan diri untuk melestarikan ilmu. Sehingga sejarah mencatatkan sebagai orang-orang alim yang mempengaruhi dunia Islam.

KESIMPULAN

Ragam corak pemikiran para ulama tafsir tersebut di atas memberikan sebuah bingkai pemikiran tentang mafhum ilmu dalam al Qur'an. Asas dan sumber rujukan ilmu serta kebenaran, maksud ilmu dalam al Qur'an, tujuan,

ruang lingkup hingga proses keilmuan. Pendapat-pendapat ini juga menengahkan cara berfikir yang komprehensif mewujudkan kesatuan asal, undang-undang atau peraturan dan kesatuan akhir dari kehidupan manusia, dalam poros inilah keilmuan Islam itu bergulir.

Al Qur'an juga mendorong manusia untuk menjauhkan model pemikiran yang hanya berputar pada tataran ide semata, melainkan harus diaplikasikan, serta melakukan eksperimen atasnya untuk membuahakan penemuan-penemuan baru dalam menjalankan misinya di muka bumi

REFERENSI

- Syamsul Kurniawan & Moh.haitami salim, studi ilmu pendidikan islam,jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012, hal:43
- Suhandoyo sigit, hakikat ilmu dalam Al-Qur'an , diakses pada:25 September 2012, <https://sigitsuhandoyo.blogspot.com/2014/04/hakikat-ilmu-dalam-al-quran.html?m=1>
- Bdk semarang kementerian RI, keutamaan orang yang berilmu, diakses pada: 26 maret 2021 <https://bdksemarang.kemenaq.go.id/berita/keutamaan-orang-yang-berilmu>
- Kholiq,abdul,tafair tarbawiy, hakikat ilmu dalam Al-Qur'an diakses pada: 25 November 2020 https://www.academia.edu/44544551/Tafsir_Tarbawy_Hakikat_Ilmu_dalam_Al_Quran